

Eksistensi konselor dalam konseling orangtua dengan anak pada gangguan spektrum autisme di Era Society 5.0

Diana Vidya Fakhriyani
Program Studi BKPI Fakultas Tarbiyah IAIN Madura
dianafakhriyani@gmail.com / dianavidya@iainmadura.ac.id

Keywords	Abstract
<i>Counselor, Parenting Counseling, Autism, Society 5.0.</i>	<i>Counseling is an inherent thing in human life as a social beings, including in the Society 5.0. This era is an alternative answer for the previous era, that's how humans are able to answer the challenges in the Industrial Revolution 4.0. There is a variety of counseling, one of which is parenting counseling intended for parents with the aim of providing insight, guidance, and support without judgment. Through counseling, parents able to give a good nurturance for their children, both children with normal development and children with special needs (ABK), in this case, for example children in Autism Spectrum Disorder (ASD). Furthermore, the existence of counselors of Society 5.0, in parenting counseling who have children with ASD, has an actuality because basically counseling is an activity that comes from human life, with problems faced. So, the existence of a counselor is human existence itself.</i>
Kata Kunci	Abstrak
<i>Konselor, Konseling Orangtua, Autisme, Era Society 5.0</i>	<i>Konseling merupakan hal yang melekat pada kehidupan manusia sebagai makhluk sosial termasuk di Era Society 5.0. Era ini sebagai alternatif jawaban untuk era sebelumnya, yaitu bagaimana manusia mampu menjawab tantangan-tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. Terdapat beragam konseling, satu diantaranya yakni konseling orangtua yang diperuntukkan bagi orangtua dengan tujuan memberikan wawasan, bimbingan, dan dukungan tanpa menggurui. Melalui konseling, orangtua lebih mampu memberikan pengasuhan yang pada anak-anak mereka, baik anak dengan perkembangan normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam hal ini misalnya anak pada Gangguan Spektrum Autisme (GSA). Selanjutnya, eksistensi konselor pada Era Society 5.0, dalam konseling orangtua yang memiliki anak dengan GSA, memiliki aktualitas karena pada dasarnya konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia, dengan persoalan yang dihadapi. Sehingga, eksistensi konselor adalah eksistensi manusia itu sendiri.</i>

PENDAHULUAN

Society 5.0 adalah konsep yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini merupakan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Sebenarnya, society 5.0 memiliki perbedaan esensial dengan revolusi industri 4.0 sebagai konsep yang sebelumnya, namun keduanya sama-sama terkait tentang teknologi. Society 5.0 sekaligus menjawab tantangan bagaimana individu hidup berdampingan dengan teknologi sebagai patner dalam kehidupan. Sehingga isu teknologi mendegradasi manusia tidak sesuai adanya, karena di era society ini lebih memfokuskan pada kebermaknaan hidup, yaitu bagaimana individu menjalani kehidupan penuh makna.

Perkembangan canggihnya teknologidi era ini, berbading lurus dengan persoalan yang dihadapi oleh tiap individu di kehidupan mereka. Persoalan tersebut berkaitan dengan bimbingan dan konseling, yaitu bagaimana layanan bimbingan dan konseling dapat membantu

meng-cover masalah yang dihadapinya. Misalnya dalam konseling keluarga atau konseling pernikahan, konseling pendidikan, konseling orangtua yang juga merupakan bagian dari konseling keluarga, dan sebagainya.

Keuntungan di era yang semakin canggihnya teknologi, sangat memudahkan individu dalam mendapatkan segala hal, termasuk informasi dan komunikasi. Namun demikian terdapat hal yang perlu diperhitungkan. Melalui kecanggihan teknologi, akan ada banyak pekerjaan manusia yang digantikan, yakni pekerjaan lama hilang dan muncul pekerjaan baru lainnya. Sehingga muncul berbagai prediksi tentang profesi yang akan hilang di masa depan karena kecanggihan teknologi, contohnya *driver*, *translator* dan lainnya. Namun demikian, di era *society 5.0*, peran konselor tidak dapat tergantikan. Keberadaan konselor menegaskan akan eksistensinya sebagai patner individu dalam kehidupan, konseling orangtua misalnya.

Konseling orangtua merupakan bagian dari konseling keluarga yang merupakan bantuan konseling oleh konselor yang diperuntukkan bagi para orangtua, agar mereka memiliki kemampuan untuk memberikan pengasuhan yang baik dan terbaik bagi anak-anak mereka. Konseling orangtua ini dapat diberikan, baik bagi orangtua yang memiliki anak-anak yang normal perkembangannya, maupun orangtua yang memiliki anak dengan hambatan perkembangan, misalnya Gangguan Spektrum Autisme (GSA) atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Autisme ini merupakan hambatan perkembangan pada anak, meliputi aspek interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.

Hingga menjelang era *society 5.0* ini, peran konselor khususnya dalam konseling orangtua yang mempunyai anak dengan gangguan spektrum autisme tidak dapat tergerus oleh kecanggihan teknologi. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang berpusat pada manusia itu sendiri. Maka kajian mengenai eksistensi konselor dalam konseling orangtua dengan anak pada gangguan spektrum autisme di era *Society 5.0* akan dibahas dengan menyajikan kajian literatur yang berkaitan dengan konselor di era *Society 5.0*.

MENGENAL ANAK PADA GANGGUAN SPEKTRUM AUSTISM

Autisme diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner (Crowell, Keluskar, & Gorecki, 2019) ilmuwan asal Vienna. Ia melaporkan kegiatan obsevasinya tentang sebelas anak di Psikiatri Anak Universitas Johns Hopkins, yang membedakan dengan anak-anak lain. Perbedaan tersebut tidak dapat disamakan dengan gejala skizofrenia. Contoh perbedaannya adalah anak tidak pernah menunjukkan hubungan sosial dengan dunia; menunjukkan pola-pola bahasa yang unik, seperti pembalikan dalam pengucapan dan ekolalia; serta tidak memperlihatkan makin memburuknya cara berfungsi seperti yang diperlihatkan anak skizofrenia.

Selanjutnya, Hans Asperger pada tahun 1944 mengobservasi 4 kasus anak yang lebih seuka bermain sendiri daripada berinteraksi dengan anak lainnya (Desiningrum, 2016). Kedua ilmuwan tersebut menggunakan istilah “Autistik” dalam mendefinisikan keadaan anak-anak yang diobservasi yang keadaannya berbeda dengan anak-anak lainnya.

Gangguan Spektrum Autisme (GSA) adalah gangguan perkembangan saraf yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan yang juga berperan dalam munculnya hambatan tersebut (Crowell dkk., 2019). GSA memiliki gejala gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku, yang membedakan dengan anak pada umumnya. Menurut Hallahan & Kauffman, 2006 dalam Desiningrum (2016), anak dengan gangguan spektrum autisme juga mempunyai karakteristik lainnya seperti hambatan dalam kognisi, persepsi sensori, motorik, afek atau *mood*, tingkah laku agresif dan impulsif, serta gangguan tidur dan makan.

Anak dengan gangguan spektrum autisme memiliki hambatan interaksi sosial, komunikasi serta perilaku sehingga memunculkan tingkah laku yang berbeda dari anak kebanyakan. Sehingga, penting bagi orangtua untuk dapat mengenali dan mengidentifikasi

ciri-ciri anak autisme dengan mencermati perilaku anak sedini mungkin. Harapannya adalah semakin dini orangtua mengidentifikasi anak, maka semakin cepat pelayanan yang dapat dilakukan. Juga, orangtua semakin dapat menentukan sikap bagaimana berada pada posisi sebagai orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme. Karena faktanya, banyak orangtua yang sulit menerima anaknya dengan kondisi autistik, sehingga banyak pula anak autisme tidak mendapatkan layanan yang seharusnya mereka dapatkan seperti misalnya pendidikan, perlakuan, dan sebagainya.

KONSELING ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME

Penelitian membuktikan bahwa dampak diagnosis awal pada anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA), sebagian besar orangtua terkejut dan belum dapat mengatasi guncangan pertama. Namun selanjutnya, orangtua menunjukkan kepedulian yang besar bagi kehidupan anak-anak mereka kedepan (Martins, Bonito, Andrade, Albuquerque, & Chaves, 2015). Untuk mengatasi guncangan dan membantu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, konseling orangtua dapat diberikan terutama bagi orangtua yang mempunyai anak autisme. Pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengoptimalkan kemampuan anak autisme, tentu memerlukan kerjasama semua pihak, termasuk konselor dan orangtua (Sari, 2016).

Hal tersebut kemudian menguatkan bahwa orangtua patut mendapatkan layanan konseling orangtua, baik yang memiliki anak dengan perkembangan normal, maupuntamanya bagi orangtua yang memiliki anak autisme. Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA), juga memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya termasuk pula bagaimana perlakuan dan layanan yang tepat bagi anak autisme.

Langkah pertama yang dapat dilaksanakan adalah identifikasi sebagai upaya asesmen untuk mengetahui kondisi anak dengan gangguan spektrum autisme, yakni masalah yang muncul ataupun potensi yang dimiliki anak. Selanjutnya, konseling bagi anak autisme dapat dirancang program layanan yang sesuai berdasarkan hasil asesmen sebelumnya. Bagian yang tak kalah penting adalah konseling bagi orangtuanya, yakni agar orangtua menerima kondisi anak pada saat diagnosis awal dan selanjutnya dapat menghadapinya dengan bekal berbagai pengetahuan tentang anak autisme. Sehingga, orangtua dapat memberikan pengasuhan terbaik sesuai kondisi anak agar anak dengan gangguan spektrum autisme dapat berkembang secara optimal dan dapat pula mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

Pemberian konseling misalnya melalui terapi psikoedukasi yang berfokus pada keluarga, secara efektif dapat meningkatkan efikasi diri pada orangtua, serta dapat mengurangi kecemasan dan depresi untuk orang tua dari anak-anak dengan GSA (Zhou, Yin, Wang, & Wang, 2019).

PERAN KONSELOR DALAM KONSELING ORANGTUA DENGAN ANAK PADA GANGGUAN SPEKTRUM AUTISM DI ERA SOCIETY 5.0

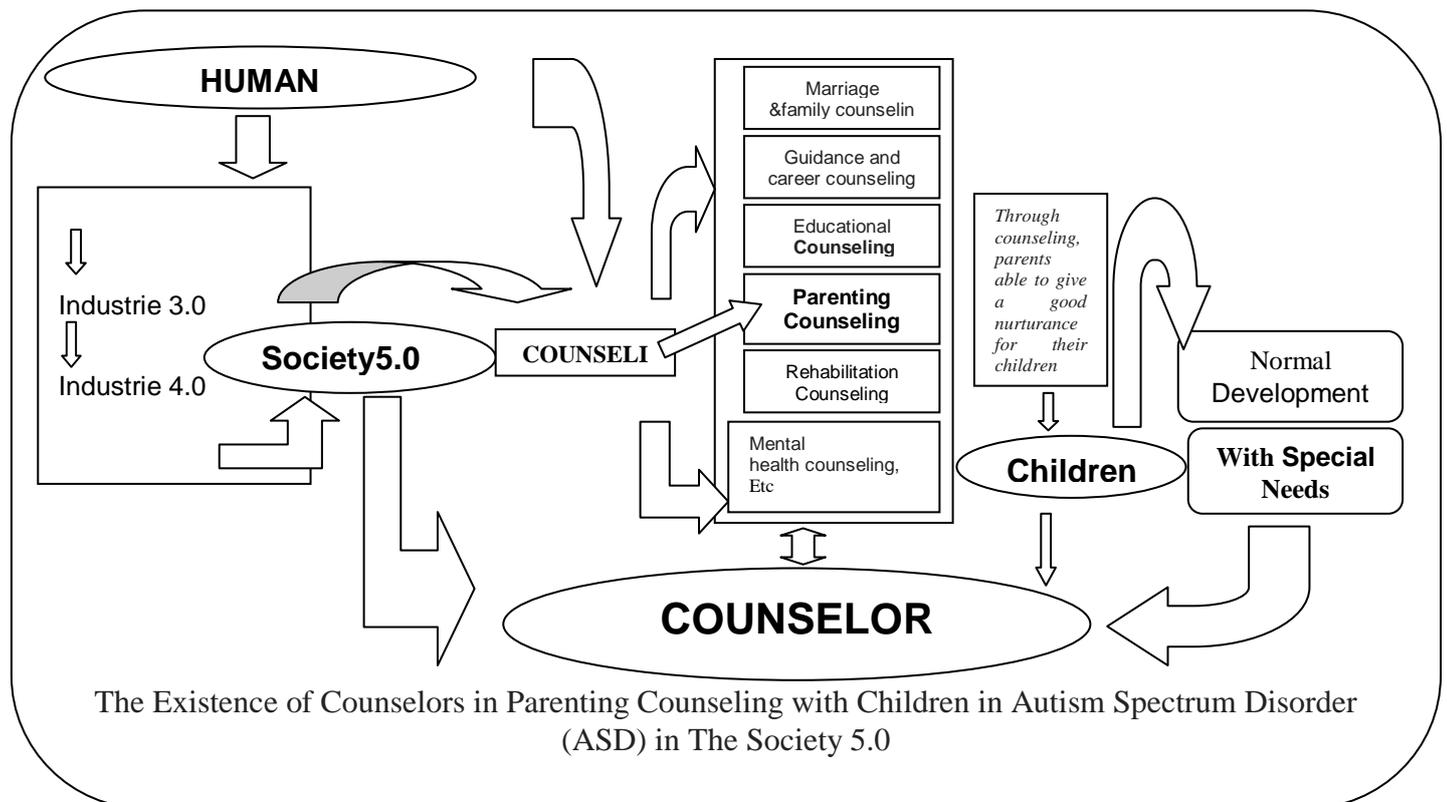
Konseling orangtua merupakan konseling yang khusus diperuntukkan bagi orangtua agar para orangtua mendapat bekal serta mampu memberikan pengasuhan terbaik bagi anak-anak mereka, baik orangtua dengan anak yang perkembangannya normal; orangtua dengan anak yang memiliki permasalahan sehari-hari (contohnya masalah bertolilet); maupun orangtua yang memiliki anak dengan permasalahan tertentu, yakni hambatan perkembangan misalnya gangguan spektrum autisme.

Dalam hal ini, konselor memiliki peran penting pada konseling orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme. Penelitian tentang penurunan kecemasan orangtua dari anak-anak dengan gangguan spektrum autisme melalui grup konseling, menunjukkan bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan pada orangtua dari anak-anak dengan autisme

dengan signifikansi statistik 0,05 (Boonsuchat, 2015). Pemberian konseling pada orangtua oleh konselor dalam grup konseling, efektif diterapkan untuk menurunkan tingkat kecemasan orangtua pada anak autis.

Orangtua dengan anak GSA harus mampu menjadi *manager* bagi anak mereka, sehingga peran konselor disini adalah bagaimana meningkatkan pemahaman kepada orangtua serta keterampilan baru, dengan berbagai cara yang dapat dilakukan orangtua misalnya, pendampingan, pengalaman, pengarahan, serta orangtua dapat memberikan kesempatan bagi anak mereka untuk mengeksplor potensi anak.

Berikut merupakan gambaran mengenai eksistensi konselor di Era Society 5.0 dalam layanan bimbingan dan konseling dengan fokus konseling bagi orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dengan hambatan perkembangan, yakni Gangguan Spektrum Autisme. Melalui konseling, orangtua dapat memberikan hal terbaik termasuk pengasuhan serta layanan yang baik bagi anak autistik.



Sebelum Revolusi Industri 3.0, pada tahun 1908 menjadi cikal bakal munculnya bimbingan dan konseling dengan berdirinya *vocational bureau* oleh Frank Parson yang kemudian dikenal sebagai *Father of The Guidance Movement in America Education*. Dari sinilah kemudian perkembangan bimbingan dan konseling mulai nampak dan tidak dapat dipisahkan dari persoalan kehidupan individu.

Sejak munculnya bimbingan dan konseling, peran konselor tidak dapat dipandang sebelah mata, termasuk ketika memasuki era "*Internet of Things*", yakni revolusi industri 4.0, hingga menjelang era Society 5.0 peran konselor sangat perhitungkan keberadaannya. Revolusi industri 4.0 merupakan era perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih, yang selanjutnya disusul dengan era society 5.0. Dengan semakin canggihnya teknologi, tidak dapat dipungkiri permasalahan yang dihadapi individu juga beragam. Sehingga faktanya, konseling ikut andil di berbagai era kehidupan manusia, termasuk di era society 5.0.

Era Society 5.0 memiliki esensi yang berbeda dengan industri 4.0 namun dengan *core* yang sama yakni terkait tentang teknologi (Yani & Batam, 2019). Perkembangan Teknologi,

Informasi dan Komunikasi (TIK) yang sangat pesat membawa perubahan drastis dalam kehidupan masyarakat dan dunia industri. Transformasi digital akan menciptakan nilai-nilai baru dan menjadi dasar kebijakan industri di banyak negara. Untuk mengantisipasi hal global tersebut, kemudian muncullah era Society 5.0 sebagai konsep inti ke-5 Rencana Dasar Sains dan Teknologi yang diadopsi oleh Kabinet Jepang pada Januari 2016 (Fukuyama, 2018).

Society 5.0 merupakan sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) yang dicetuskan oleh Jepang. Konsep tersebut muncul dari pengembangan era sebelumnya yakni era revolusi industri 4.0 yang dinilai dapat berpotensi menggeser peran manusia. Pada society 5.0, AI (*Artificial Intelligence*) atau kecerdasan buatan, akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (*the Internet of Things*) menjadi suatu kearifan baru, yang didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan (TomesIndonesia, 2019). Melalui society 5.0 ini, individu dapat menitikberatkan pada kebermaknaan hidup dengan menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Kebermaknaan hidup ini juga dapat dikaitkan pada praktik konseling, misalnya konseling pernikahan & keluarga, bimbingan & konseling karier, konseling pendidikan, konseling rehabilitasi, konseling kesehatan, juga termasuk konseling untuk orangtua.

Simpulan

Pada era Society 5.0 menegaskan akan eksistensi konselor dalam konseling orangtua dengan anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA). Konseling orangtua adalah bagian dari konseling keluarga, dimana konselor ikut andil dalam kondisi yang dihadapi orangtua dengan anak GSA. Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) merupakan ketidakmampuan anak dalam perkembangan membentuk hubungan sosial dengan lingkungannya. Anak dengan GSA memiliki hambatan perkembangan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku, sehingga berbeda dengan anak normal lainnya, yakni anak autis cenderung asyik dengan dunianya sendiri. Konsekuensi yang dihadapi para orangtua yang memiliki anak GSA, orangtua kerap kali pusing, stress, dan cemas memikirkan kondisi anak mereka. Dalam hal ini, konseling orangtua bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orangtua dalam menghadapi anak dengan GSA karena orangtua sebagai *manager* bagi anak mereka dengan waktu yang relatif lama. Melalui konseling orangtua ini, para orangtua dengan anak GSA diharapkan mampu memberikan pengasuhan terbaik pada anak-anak mereka. Konselor dapat memberikan bantuannya, tentang bagaimana perlakuan yang dapat dilakukan orangtua terhadap anak dengan GSA, dengan melakukan beberapa hal yaitu pendampingan, pengalaman dan pengarahan, serta orangtua dapat memberikan kesempatan bagi anak mereka untuk mengeksplor potensi anak, termasuk di era Society 5.0 ini yang tidak mungkin semata-mata mengandalkan teknologi.

Daftar Pustaka

- Boonsuchat, J. (2015). Group Counseling for Reducing the Anxiety in Parents of Children with Autism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197, 640–644. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.051>
- Crowell, J. A., Keluskar, J., & Gorecki, A. (2019). Parenting behavior and the development of children with autism spectrum disorder. *Comprehensive Psychiatry*, 90, 21–29. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2018.11.007>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. 4. *Japan SPOTLIGHT Journal*
- Martins, R., Bonito, I., Andrade, A., Albuquerque, C., & Chaves, C. (2015). The Impact of the Diagnosis of Autism in Parents of Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 121–125. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.097>

- Sari, N. (2016). Pola Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis Di Sekolah Dasar. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(2), 31. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i2.105>
- Yani, J. A., & Batam, K. (t.t.). *RELEVANSI PANCASILA ERA INDUSTRY 4.0 DAN SOCIETY 5.0 DI PENDIDIKAN TINGGI VOKASI*. 10.
- Zhou, Y., Yin, H., Wang, M., & Wang, J. (2019). The effect of family-focused psychoeducational therapy for autism spectrum disorder children's parents on parenting self-efficacy and emotion. *Archives of Psychiatric Nursing*, 33(1), 17–22. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2018.08.002>